



D A E R A H
PEMUKIMAN DI MASA PURBA
BUKU PETUNJUK UNTUK TAMAN PRASEJARAH
LEANG - LEANG



OLEH :

Drs. Abd. Muttalib M.

Diterbitkan oleh :

KANTOR SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

1980

KATA PENGANTAR

Mengunjungi suatu tempat yang baru serta bersejarah seperti Taman Prasejarah Leang-Leang ini, terasa betapa perlunya petunjuk yang jelas agar tidak terjadi kesimpang siuran interpretasi serta untuk mendapatkan suatu manfaat perkunjungan.

Justeru itu penulis mencoba mengusahakan adanya suatu buku petunjuk yang akan merupakan teman dan kawan baik dalam menyelusuri Taman Pra Sejarah Leang-Leang ini.

Buku ini diberi judul " Daerah Pemukiman di Masa Purba ", mengingat bahwa isi dari Taman Prasejarah ini adalah menunjukkan sebahagian da ri kehidupan manusia di masa purba yang komun kinan merupakan manusia cikal bakal dari pendu duk Sulawesi Selatan sekarang.

Dalam buku kecil ini selain menjelaskan tentang letak lokasi serta gambaran Taman Pra

Sejarah Leang-Leang, juga dikemukakan tentang fungsi dan arti semua benda temuan yang ada yang merupakan hasil budaya bangsa di masa lalu. Sebagai pelengkap juga disisipkan tentang penelitian arkeologis yang pernah diadakan di dalam dan di sekitar lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang serta yang berhubungan dengan masalah kepurbakalaan di Sulawesi Selatan sebagai pendukung ilmiah tentang diadakannya Taman Prasejarah Leang-Leang ini.

Sesuai dengan sifat dan tujuan dari buku ini sebagai buku petunjuk untuk semua tingkatan, maka penulis berusaha mempergunakan langgam dan susunan bahasa yang sederhana yang agak familiar.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk meniadakan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, namun penulis secara hakul yakin bahwa buku kecil ini tak akan luput dari

kesalahan dan kekurangan.

Dari penulisan sampai terbitnya sebagai suatu buku, ternyata penulis banyak dibantu oleh Sdr. Bahru Kallupa BA, Abd. Rifai Hussin BA serta Hasan Nigo sebagai pengotit. Dan yang lebih penting lagi ialah restu dan koreksi yang diberikan Bapak Drs. Masdoeki Pjs Kepala Kantor Sunka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kepada Saudara-Saudara yang tersebut di atas penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa menjadikan buku kecil ini bermanfaat bagi bangsa dan Negara

Ujung Pandang, 2 Mei 1979.

Drs. ABD. MUTTALIB M.

KATA SAMBUTAN

Dalam usaha penghayatan terhadap warisan nenek moyang kita khususnya menyangkut aspek warisan budaya bangsa masih terese kurang, terutama warisan yang tidak tertulis seperti lukisan-lukisan di gua-gua. Dalam usaha ini boleh dikatakan masih sangat langka dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sebagai pimpinan instansi yang mengelola " Taman Prasejarah Leang-Leang " sepatutnya membuat suatu buku petunjuk bagi pengunjung untuk memudahkan mengetahui apa arti dan makna dari peninggalan-peninggalan prasejarah tersebut.

Untuk itu atas usaha Sdr. Drs. Abd. Mutalib M. salah seorang staf instansi kami yang menulis buku petunjuk ini kami sambut dengan penuh rasa gembira.

Semoga buku petunjuk ini dapat berguna bagi setiap pengunjung dalam usaha menggalakkan

apresiasi budaya bangsa.

Pjs. KEPALA KANTOR SUAKA PENINGGALA
SEJARAH DAN PURBAKALA WILAYAH
PROPINSI SULAWESI SELATAN
UJUNG PANDANG,

(Drs. MASDOEKI).-

NIP. 130 146 187.-

DAFTAR ISI ISI

KATA PENGANTAR	hal.
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR SUAKA	ii
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	ii
II. LETAK LOKASI TAMAN PRASEJARAH LEANG- LEANG	ii
III. MENYELUSURI TAMAN PRASEJARAH LEANG- LEANG	ii
IV. ARTI DAN FUNGSI BENDA TEMUAN DALAM TAMAN PRASEJARAH LEANG-LEANG	ii
V. SEJARAH PENELITIAN GUA-GUA DI SULAWESI SELATAN	ii
VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
A. PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN	ii
B. PETA KABUPATEN MAROS	ii
C. PETA KECAMATAN BANTIMURUNG	ii
D. DENA LOKASI	ii
E. GAMBAR CAP JARI DAN BABI RUSA	ii
VII. P E N U T U P	ii
VIII. DAFTAR KEPUSTAKAAN	ii

I. P E N D A H U L U A N.

Taman Prasejarah Leang-Leang yang berlokasi di Desa Kalabirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros adalah merupakan Taman Prasejarah pertama di Sulawesi Selatan atau yang kedua di Indonesia yang dikelola oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala, Direktorat Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Penamaan Leang-Leang ini disesuaikan dengan nama kampung di mana lokasi Taman Prasejarah ini berada serta sesuai pula nama yang sudah dikenal dalam buku-buku yang menyinggung masalah gua prahistori di Maros.

Pengelolaan Taman Prasejarah Leang - Leang ini dimulai sejak tahun anggaran Pelita II 1977/1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.060/ P/77, tanggal 12 Maret 1977 serta DIP.

No. 359/XXIII/3/77 dan tanggal 11 Maret 1977.

Direncanakan semula untuk rampung dalam tahun anggaran 1978/1979, tetapi ternyata hingga akhir tahun anggaran 1978/1979, ternyata bahwa untuk kesempurnaan sebagai suatu Taman Prasejarah yang ideal masih perlu diberikan beberapa penyempurnaan.

Taman Prasejarah Leang-Leang berdasarkan isi yang ada di dalamnya banyak mengandung unsur ilmu pengetahuan utamanya arkeologi dan prehistori serta beberapa cabang ilmu pengetahuan lainnya seperti Paleocantropologi, Coonorfologi, Zoologi dan seni lukis. Kemudian tak ketinggalan unsur rekreasi dengan adanya gardening yang ditunjang oleh keindahan alam sekitar Leang-Leang.

Kedua unsur yaitu unsur ilmiah dan rekreasi dipadu demikian rupa sehingga orang yang berkreasi secara langsung atau tidak langsung dapat terlibat dalam ilmu pengetahuan dengan menik

mati gua-gua prehistori dan benda-benda **temuan** yang ada dalam lokasi Taman Prasejarah. Demikian pula seorang ilmuan yang menfokuskan minatnya pada penelitian ilmiah yang sarananya ada dalam lokasi dan sekitarnya akan mendapatkan rekreasi langsung dengan menikmati gardening dan alam sekitar.

Justeru itu dalam Taman Prasejarah Leang Leang selain pelestarian gua-gua prehistori serta benda **temuan** yang ada di dalamnya, juga di lengkapi dengan taman-taman bunga dan jalur - jalur jalan setapak serta tak ketinggalan sebuah ruangan informasi dalam bentuk rumah tradisional Sulawesi Selatan type Bugis.

Bila anda lelah dalam menyelusuri Taman Prasejarah, maka di beberapa tempat tersedia tempat istirahat yang disamakan demikian rupa untuk menserasikan alam sekitar. Dalam Taman Prasejarah Leang-Leang ini juga diciptakan **gambaran**

proses sarana pemukiman manusia Indonesia mulai dari gua, kemudian keatas pohon dan terakhir da lam ~~rumah~~ panggung seperti sekarang ini.

II. LETAK LOKASI TAMAN PRASEJARAH

LEANG-LEANG.

Seperti diketahui bahwa Kota Madya Ujung Pandang adalah ibu kota Propinsi Sulawesi Sela tan. Oleh karena itu untuk mencari suatu daerah atau tempat di Sulawesi Selatan barang kali le bih tepat kalau Kota Madya Ujung Pandang dijadi kan titik tolak menyelusuri daerah-daerah di Su lawesi Selatan.

Dalam usaha mencari tempat di mana loka si Taman Prasejarah Leang-Leang, baiklah anda bertolak pertama dari Kota Madya Ujung Pandang, Bila anda berangkat dari Ujung Pandang, maka per tama-tama anda mengambil arah ke Utara yaitu me nuju ibu kota Kabupaten Maros. Di tengah kota Ka bupaten Maros akan menjumpai beberapa persimpang

an jalan. Namun demikian usahakanlah mencari Tu
gu Kemerdekaan yang ada di tengah Kota Maros dan
terletak dipersimpangan empat jalan. Tanpa ragu
lanjutkanlah perjalanan anda ke arah timur menye
lusuri jalan raya arah ke Bone atau yang terke
nal dengan poros jalan Camba yang terkenal de
ngan pendakian dan tikungan tajamnya bagi pema
kai kendaraan darat.

Pada jarak $\pm$ 8 km dari kota Maros anda
akan menemui pasar Batubassi yang terletak dise
belah Selatan jalan arah $\pm$ 100 meter sebelah Ba
rat Kantor Kecamatan Bantimurung. Itu pertanda
bahwa anda telah tiba di ibu kota Kecamatan Ban
timurung.

Perjalanan jangan diteruskan ke Timur me
ngikuti jalan raya, tetapi beloklah ke Utara me
masuk ke sebuah jembatan kecil yang terdapat di se
belah Utara jalan di muka Pasar Batubassi.

Mengikuti jalan aspal yang agak kecil

perjalanan diteruskan menuju arah Utara meliwati Masjid. Jalan yang anda lalui sekarang tidaklah lurus ke Utara betul, tetapi belok-belok, sebagai tar ke Timur, dan ke Utara lagi, kemudian ke Timur dan ke Utara lagi. Bila anda telah meliwati Kompleks Bangunan Telekomunikasi yaitu bangunan Stasiun Pemancar Satelit Palapa, maka hujan pegunungan akan terasa mulai menimpa tubuh anda dan itu suatu pertanda bahwa perjalanan menuju lokasi Tembak Prosejarah Leang-Leang telah mendekati sasaran. Hal ini disebabkan karena di sini sebagai Timur jalan yang memanjang ke Utara dan selanjutnya belok ke Barat sedikit, kemudian ke Utara lagi sepanjang ± 1 km dan selanjutnya ke Timur, terdapat barisan pegunungan yang memiliki gua-gua prehistori. Pada barisan pegunungan ini dapat dijumpai gua Leang Barung yang mempunyai hand stencil, Leang Sampeang yang disamping mempunyai hand stencil juga mempunyai pigstencil

atau gambar babi.

Agak jauh sedikit disebelah Utara Leang Sampeang terdapat gua Ulu Leang. Pada gua Ulu Leang ini selain terdapat tulang-tulang manusia dan pecahan gerabah yang juga terpenting ialah hasil penemuan ekskavasi oleh team Glover yang mengadakan ekskavasi di gua Ulu Leang pada tahun 1973. Eskavasi yang melurus dalam penelitian sisa-sisa makanan oleh manusia bekas penghuni gua-gua di Maros itu menemukan biji padi yang setelah melalui penelitian laboratorium menurut teori Carbon 14 di London, maka ternyata bahwa biji padi yang ditemukan itu telah berusia 25 ribu tahun.

Sebenarnya untuk baiknya gua-gua tersebut harus pula dimasukkan dalam lokasi Taman Pra sejarah Leang-Leang, tetapi karena kesulitan teknis, maka gua-gua prehistori tersebut tidak masuk dalam satu pagar dengan lokasi Taman Prasejarah.

rah Leang-Leang. Namun sebagai situs purbakala yang mempunyai arti penting bagi arkeologi atau kepurbakalaan tetap dilindungi dan dijaga kelestariannya sesuai dengan Monumenten Ordonantie Stbl. 238 tahun 1931. Bahkan ada beberapa gua prahistori yang jauh dari lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang ikut di pagar sebagai bagian dari Taman Prasejarah Leang-Leang, seperti gua Leang Burung dan gua Leang Karasa yang terletak di pinggir jalan poros Camba dekat Pattu nuang asue. Leang Karasa ini kaya sekali dengan artefak.

Dari lokasi bangunan Station Pemancar Satelit Palapa, perjalanan di teruskan ke Utara seperti yang disebutkan di atas. Kurang lebih 1½ km setelah meninggalkan Bangunan Station Pemancar satelit Palapa jalan yang belok ke Timur di tengah-tengah persawahan rakyat anda terus sampai dibelokan jalan ke Utara dekat jem

batan Leang-Leang. Perjalanan anda tak perlu diteruskan lagi sebab bila anda telah sampai dibelokan yang tersebut di atas, maka anda sekarang telah berada dipintu gerbang Taman Prasejarah Leang-Leang yang menghadap ke Barat. Simpanlah kendaraan ditempat yang tepat kemudian masukilah pintu gerbang Taman Prasejarah Leang-Leang untuk menyaksikan daerah permukiman manusia Sulawesi Selatan di masa purba.

III. MENYELUSURI TAMAN PRASEJARAH

LEANG-LEANG.

Begitu anda sampai di belokan jalan yang menuju ke Utara untuk masuk jembatan Leang-Leang, maka anda akan berhadapan dengan pintu gerbang Taman Prasejarah yang menghadap ke Barat.

Ada dua jalur jalan yang akan menerima bila anda melangkahkan kaki meliwati pintu gerbang.

Kalau anda mengambil jalan kanan yang

sedikit lurus ke Timur, maka anda sebenarnya telah mendekati salah satu gua yang ada dalam Taman Prasejarah Leang-Leang. Tetapi ada baiknya bila anda mengambil jalan kiri atau juga jalan kanan tetapi selusurilah jalan kerikil lepayang akan membawa anda ke sebuah bangunan rumah tradisional Sulawesi Selatan type Bugis.

Tentu saja anda memerlukan waktu sejenak untuk istirahat dari perjalanan yang begitu melelahkan sebelum menikmati secara keseluruhan apa yang ada di dalam Taman Prasejarah Leang-Leang.

Untuk itu di bawah kolong bangunan tradisional yang berfungsi sebagai ruangan informasi anda dapat beristirahat sejenak sambil melepaskan pandangan bebas ke taman bunga dan rumput yg menghijau serta kegunung kapur yang merupakan polengkap dari gua-gua prehistori yang ada dalam Taman.

Bila kesegaran terasa telah pulih kemba

li, maka sebelum menyaksikan gua-gua prehistori atau mengitari jalan-jalan setapak sambil memandang kembang aneka warna, alangkah baiknya bila anda menyaksikan dahulu ruangan informasi agar sebelum anda mencapai sasaran perkunjungan anda telah mendapat gambaran apa dan bagaimana Taman Prasejarah Leang-Leang yang anda ingin jelajahi.

Di ruangan informasi ini anda dapat melihat gambaran visuil proses pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang secara teknis dan kronologis serta apa-apa yang anda dapat jumpai dalam Taman Prasejarah yang lausnya $\pm 1,5$ ha. Selain itu dalam ruangan informasi ada di pajang suatu seri gambar yang memperlihatkan suatu kegiatan eskavasi yang pernah diadakan dalam lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang yang dilaksanakan oleh Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Eskavasi yang cukup berhasil ini ikut memberikan dukungan ilmiah dalam menjadikan

lokasi Leang-Leang sebagai Taman Prasejarah.

Sebagai data arkeologis dan historis dalam menjadikan Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai sarana atau arena ilmu pengetahuan disamping sebagai sarana rekreasi, maka dalam ruangan informasi anda dapat menjumpai beberapa hasil temuan yang ditemukan dalam lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang baik temuan permukaan maupun hasil ekskavasi. Temuan-temuan yang dipamerkan dalam ruangan informasi itu antara lain ialah beberapa jenis kerang, artefak, fragmen gerabah, jenis tulang sorta beberapa manik-manik.

Bila ~~anda~~ **anda** telah cukup melihat-lihat isi ruangan informasi, maka dapatlah anda melanjutkan peninjauan ke gua-gua yang ada dalam Taman. Gua yang terletak tidak jauh dari ruangan informasi yaitu gua Leang PettaE. Turun dari ruangan informasi terus saja kekanan kejalan setapak berbentuk agak bundar dan terus ke arah se

latan. Dengan melalui jalan setapak yang bentuknya agak bundar serta melebar yang berhamparan kerikil lepas anda ke Selatan sampai dipertigaan di mana anda menemukan jalan setapak yang agak kecil dan berlantai kerikil tidaklepas. Ikutilah jalan setapak itu ke Timur sampai menjumpai kembali pertigaan jalan setapak yang dinaungi oleh kembang Bungenville. Beloklah ke kanan dibawah naungan rimbunan Bungenville melalui jalan setapak yang berlantai batu lapis dan berundak menuju mulut gua yang berpagar besi. Bila kaki anda telah berpijak pada jalan setapak berundak yang lebih menyerupai tangga, maka nampak dikiri kanan jalan setapak onggokan kerang laut yang lazim disebut kjokkenmoddinger. Ini adalah merupakan sebagian sisa-sisa makanan dari manusia penghuni gua di masa purba. Dengan menguakkan pintu besi yang ada di muka anda, maka itu berarti anda telah memasuki gua prehistori Leang PettaE

yang merupakan sebuah abris sous roche serta tem
pat penemuan kebudayaan mesolithikum. Dari gua
inilah pada tahun 1950 H.R. van Heekeren seorang
arkeolog bangsa Belanda dalam suatu eskavasinya
menemukan artefak-artefak dari batu yang berfung
si sebagai pisau, penggaruk sorta ujung panah
bergigi yang disebut atau dinamai Maros Point se
suai dengan nama tempat penemuan pertama artefak
sejenis demikian di dunia ini. Leang PettaE ini
sebagai suatu abris sous roche lebih menyerupai
ceruk-ceruk dari batu kapur. Dalam gua Leang
PettaE ini terdapat dua buah ceruk yang agak be
sar, yaitu satu menjorok ke Timur dan satu ke Se
latan. Pada pertemuan kedua sisi dari kedua ce
ruk yaitu pada ujung pertemuannya terdapat lagi
ceruk kecil yang mengarah atau menjorok ke Timur.
Di langit-langit ceruk kecil itu akan nampak ce
lak-celak warna merah yang sudah agak kabur se
hingga agak mirip warna coklat tua. Bila warna

merah itu diperhatikan baik-baik, maka nampak bahwa pinggir dalam warna merah itu membentuk gambar cap tangan yang berjumlah 5 buah yang semuanya terdiri atas tangan kiri dengan letak hampir bersusun sejajar secara horizontal. Kelima cap tangan yang berukuran telapak tangannya secara melintang lebar ± 12 cm dan panjang jari keliling ± 9 cm satu diantaranya cacat.

Lebih dalam lagi dari ceruk tempat gambar cap tangan dan merupakan dinding ceruk terdapat sebuah pig stensil atau gambar babi rusa yang sedang melompat yang panjangnya ± 30 cm. Gambar babi rusa ini juga terbuat dari warna merah sejenis dengan warna yang dipakai pada gambar cap tangan. Kalau gambar cap tangan nampak seperti warna merah disemprotkan pada tangan yang dilekatkan di batu, maka pada gambar babi rusa nampak bahwa warna merah itu digaris-gariskan demikian rupa sehingga berbentuk babi rusa.

Setelah menyaksikan gua Leang PettaE, ma
ma masih ada satu lagi gua prehistori dalam loka
si Taman Prasejarah Leang-Leang ini yaitu gua Le
ang Pettakere. Sebenarnya selain kedua gua terse
but di atas masih ada dua lagi gua yang juga di
lola berangkaian dengan pengelolaan Taman Prase
jarah Leang-Leang, tetapi tempatnya agak jauh da
ri lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang yaitu gua
Leang Burung dan gua Leang Karassa. Gua Leang Bu
rung berada tidak jauh dari lokasi Station Peman
car Satelit Palapa di Desa Kalabirang dan gua Le
ang Karassa terletak dekat Pattunuang AsuE di De
sa Jenetallasa. Kesemuanya dalam daerah Kecamat
an Bantimurung Kabupaten Maros.

Bila anda ingin juga mengunjungi gua Le
ang Pettakere, maka dari Leang PettaE anda komba
li menuruni jalan setapak yang berundak sampai
di naungan kembang Bungenville. Di situ anda kom
bali menemui persimpangan tiga jalan setapak. Un

tuk menuju gua Leang Pettakere, anda harus me
ngambil jalan ke kanan atau ke Timur. Ikutilah ja
lan setapak itu yang kemudian belok ke Utara sam
pai dekat sungai, di mana anda kembali menemui
persimpangan tiga. Sebelum anda melanjutkan per
jalanan ke kanan atau arah Timur, maka hendaknya
anda berhenti sebentar di bawah pohon manggayang
ada di sebelah kanan anda. Tengoklah ke atas po
hon mangga itu, dan anda akan menjumpai rumah ke
cil di atas pohon. Rumah di atas pohon itu senga
ja di buat untuk memberi gambaran visuil asal
proses pembuatan rumah atau tempat tinggal manu
sia Indonesia seperti di ketahui bahwa manusia
secara naluriah dan alamiah sejak semula berada,
telah berusaha mencari tempat untuk melindungi
diri dan kelompoknya dari gangguan alam.

Untuk pertama sebagai sarana tempat ting
gal bagi manusia ialah gua-gua. Untuk itu bebera
pa gua-gua yang ada di Sulawesi Selatan ini ada

rus sampai anda menjumpai disebelah kiri anda tempat duduk yang dibuat dari bambu. Tidak jauh dari situ anda akan melihat jalan setapak yang melingkar terbuat dari batu tempel yang mengitar i sebuah batu gunung di bawah naungan gunung yang tadinya menele pemandangan anda. Dengan sedikit menyeruak karena kalau tidak bagi orang yang a gak jangkung kemungkinan terkena kepala pada ba tu yang mengatapi jalan setapak yang melingkar , maka anda akan menemui lanjutan jalan setapak yang tadinya seperti buntu oleh lindungan batu gunung. Ikutilah lanjutan jalan setapak itu ke Timur sampai anda kembali menemui perempatan ja lan setapak. Untuk sampai ke tujuan anda boleh memilih jalan terus ke Timur atau belok kanan yai tu ke arah Selatan, asal jangan ke kiri atau ke Utara sebab anda akan menemui sungai tempat man di atau mencuci-cuci bagi yang berhasrat. Baik anda mengambil jalan terus ke Timur atau ke Sela

tan, tetapi bila anda telah meliwati batu yang memeloh pandangan dipersimpangan atau diperempatan jalan setapak yang baru saja anda tinggalkan, maka jalan setapak yang anda jalani sekarang akan bertemu dan bersatu lagi tidak jauh dari dangau tempat istirahat yang ada di balik batu yang tadinya menghalangi pandangan anda. Dangau itu sengaja disimpan di sana untuk **memberi kesempatan bagi pengunjung** untuk istirahat sejenak sebelum melanjutkan pendakian ke gua Leang Pettakere sambil melepaskan pandangan pada taman yang dihiasi kembang beraneka warna serta melihat gua Leang Pettakere dari jauh. Dari dangau itu anda dapat menjangkau dengan pandangan jalan-jalan setapak yang berliku-liku merayapi gua Leang Pettakere serta tangga besi yang akan mengantarkan anda memasuki gua Leang Pettakere.

Bila terasa bahwa kondisi serta kesiapan

an pisik dan psichis telah cukup mantap untuk
lanjutkan pengelanaan yang akan lebih banyak
merlukan energi serta keberanian, maka anda
pat mengikuti jalan setapak yang terhampar ke
latan sampai pada jalan setapak yang mulai men
ki sedikit, atau berundak. Beberapa langkah dan
undakan itu anda membelok ke kiri menyusuri
lan setapak ke arah Timur yang bentuknya sediki
kecil dan bersusun tangga. Mulailah anda meras
kan pendakian. Jalan setapak yang berfungsi sel
gai tangga batu arah berbelok-belok dan menanjak
sampai di ketinggian + 20 meter dari kakigunung
Tepat di puncak jalan setapak itu anda berhad
an dengan 4 buah kaki menara besi yang menjad
penopang tangga besi yang tingginya + 13 meter.

Untuk sampai di puncak jalan setapak
anda cukup memeras keringat, namun bila anda mer
leh ke bawah dan Utara maka mungkin rasa lela
akan hilang atau se kurang-kurangnya berkurang

karena melihat panorama alam yang cukup menarik karena perpaduan taman buatan manusia dan onggo-
kan batu alam yang sangat indah serta dilatar-
belakangi oleh barisan pegunungan yang selalu
menghijau. Namun keindahan di puncak jalan seta-
pak ini tentu tidak seindah bila anda berada di
puncak menara tangga besi yang sebentar anda la-
lui bila akan memasuki gua Leang Pettakere.

Perlu pula anda ketahui bahwa disebelah
Timur dari kaki menara besi atau tepatnya di ba-
wah tangga, pernah di lakukan eskavasi yang se-
bahagian hasilnya dan proses pelaksanaannya te-
lah dipajangkan di ruangan informasi. Dalam es-
kavasi tersebut selain ditemukan fragmen geru-
bah polos dan berhias, beberapa artefak dari ba-
tu seperti kapak neolith, juga ditemukan rangka
manusia yang berhiaskan manik-manik beraneka
warna.

Di sebelah Timur menara itu terdapat

tangga besi yang beranak tangga sebanyak 24 buah. Naikilah tangga itu, maka anda akan sampai ke gua Leang Pettakere. Namun sebelum anda membelok kekiri menurut tangga besi yang ada di puncak menara, usahakanlah istirahat sebentar untuk selain melepaskan lelah setelah mendaki ketinggian setinggi $\pm$ 13 meter, juga sekedar menikmati pemandangan alam Leang-Leang. Tetapi hati-hatilah bila melihat kebawah sebab cukup menggiriskan. Terasa puas menyaksikan panorama alam Leang-Leang dan Taman prasejarahnya dari tempat yang ketinggian, beloklah ke kiri atau **arah Selatan melalui sebuah tang**ga besi pula yang beranak tangga 13 buah. Dengan melalui tangga itu anda akan sampai di pinggir sunung yang juga telah merupakan bibir gua. Bila anda sudah berpijak pinggir gunung yang lebih menyerupai pinggir jurang, maka membeloklah ke kanan atau **arah agak ke Barat** dengan hati-hati mengingkat bahwa pinggir gunung yang anda sekarang in

jak lebarnya $\pm$ 1 meter saja serta di musim hujan agak licin karena lumut batu. Setelah meliwati jalan pinggir gunung yang agak krisis itu yang panjangnya $\pm$ 2 meter, maka itu portanda bahwa anda sudah dekat sekali dengan sasaran perkunjungan anda yaitu ingin menyaksikan cap-cap tangan dan gambar babi rusa yang agak besar. Dari tempat di mana anda sekarang berada itu belum memungkinkan bagi anda untuk melihat dengan jelas hasil peninggalan kebudayaan purba orang Toala yang anda cari. Masih perlu lagi anda belok sedikit ke kanan dan berusaha mendaki stalakmit di sebelah kanan atau pada arah sedikit di sebelah Utara yang warnanya putih pucat agak kecoklatan. Bila anda telah mendaki sedikit saja dan telah mendapat tempat berdiri yang aman terasa di atas stalakmit yang anda panjati tadi maka hadapkanlah muka anda pada dinding gua yang sedikit miring agak Timur - Barat menghadap agak

ke Utara. Di sana dapat melihat percikan warna merah yang lebih mendekati warna coklat tua yang di barangi oleh bintik-bintik putih. Dinding gua yang anda hadapi sekarang seolah-olah terbagi oleh tiga sekat urat batu yang melintang secara vertikal. Perhatikanlah percikan-percikan warna merah pada tiap ruang yang ada, maka akan nampak bahwa di pinggir-pinggir dalam dari warna merah yang mirip coklat itu akan membentuk gambar cap tangan yang lengkap telapak tangan dengan jari-jarinya dengan beberapa fose. Ada yang tegak secara vertikal, ada yang agak miring dan ada pula yang horizontal. Di gua Pettakere ini bila anda teliti menaarinya akan mendapati 23 buah gambar cap tangan yang terdiri atas 7 kiri dan 16 kanan. Di antara ke 23 buah cap tangan ini ada 6 buah yang pakai lengan. Cap-cap tangan ini lebar telapak tangannya rata-rata $\pm$ 10 cm dan panjang jari tengah $\pm$ 7 cm. Dari 23 buah cap tangan yang ada di gua Pettakere ha

nya 3 kiri dan 1 kanan yang masih utuh.

Selain cap-cap tangan juga dijumpai 9 buah gambar babi rusa yang semuanya sudah dalam keadaan rusak. Bahkan sisa 2 buah yang dapat dilihat sedikit jelas yaitu satu pada petak ujung Timur dan satu di petak bahagian tengah. Gambar babi ini kepalanya searah dengan tangan kiri anda bila anda menghadap ke gambar atau dengan kata lain gambar menghadap ke Timur. Bila gambar babi ini dibanding dengan yang ada di gua Leang PettaE, maka gambar babi yang ada di Leang Petakere ini agak besar karena panjangnya dari pangkal ekor sampai moncongnya $\pm$ 150 cm. Sebagai mana dengan cap tangan, maka gambar babi ini juga terbuat dari warna merah yang kelihatan seperti digores-goreskan sehingga membentuk ganbar babi. Cap-cap tangan yang sebanyak 23 buah itu distelir dengan gambar-gambar babi rusa yang sebanyak 9 buah itu.

Menurut H.R.van Heekeren gambar- gambar

yang ada dalam gua-gua di daerah Maros termasuk gua Leang PettaE dan Pettakere tersebut telah berusia $\pm$ 2500 tahun sebelum Masehi. Ini berarti bahwa gambar-gambar tersebut dibuat pada masa terakhir jaman mesolithikum dan permulaan jaman neolithikum. Dan gambar-gambar yang ada dalam Taman Prasejarah Leang-Leang ini adalah merupakan seni lukis tertua di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

IV. ARTI DAN FUNGSI BENDA TEMUAN

DALAM TAMAN PRASEJARAH LEANG

LEANG.

Isi terpenting Taman Prasejarah Leang Leang adalah dengan ditemukannya gua-gua prehistori yaitu gua Leang PettaE dan Pettakere. Kedua gua itu tidak akan menyandang nama sebagai gua prehistori andai kata tidak memiliki data penopang seperti tumpukan kerang, gambar cap tangan dan babi rusa, artefak-artefak, tu

lang manusia serta bekas atau sisa manusia lainnya.

Sekarang ini memberi data autentik bahwa gua tersebut pernah menjadi lokasi permukiman di masa purba, serta di tempat tersebut telah terdapat peradaban dan kebudayaan yang cukup tinggi pada masanya.

Gua Leang Pettakere dan Pettakere sebagaimana gua-gua lainnya di Sulawesi Selatan diperkirakan terdapat dalam bentuk pada masa pleistosen dan ditampat pada ± 5000 - 400 tahun sebelum Masehi sesuai analisis laboratorium C.14. Gua Leang Pettakere dan Pettakere ini merupakan abrissous roche yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang sifatnya sakral atau profan. Ini dapat dilihat dengan terdapatnya banyak sekali artefak-artefak sebagai alat hidup manusia serta adanya kyokkennedinger yaitu gundukan kerang-kerang. Artefak-artefak ini dapat dilihat dalam bentuk batu chalcedon atau tulang yang dibuat

untuk menjadi alat yang berguna dengan fungsi
bagai pisau, penggaruk, gerdil dan Ujung Puncak
disebut Maros point oleh arkeolog. Selain
itu artefak yang berfungsi sebagai alat rumah
dan sehari-hari, juga ada beberapa artefak yang
fungsi berfungsi untuk kepentingan ritual atau
penera ritual belaka.

Selain artefak yang berfungsi sebagai
rumah hidup sehari-hari dan untuk ritual hay
manusia penduduk Leang Pettea dan Pettekoro, nel
juga ditemukan suatu hasil seni lukis yang nel
paksa gambar cap tangan dan gambar babi rusa. Ga
ber-gambar cap tangan dan babi rusa yang ada
gus Leang Pettea dan Pettekoro yang juga terd
pat di beberapa gua lainnya di Maros dan di Pa
kep adalah merupakan suatu bentuk kesenian jema
mesolitik yang cukup tinggi nilainya.

Gambar ini dibuat dengan mempergunakan
warna merah. Untuk cap tangan digambar secara

nyemprotkan warna merah pada tangan yang ditempelkan pada dinding gua. Pembuatan ini **bukanlah** suatu keisengan belaka, tetapi mempunyai tujuan retus atau kepercayaan.

Seperti diketahui bahwa penggunaan warna merah sebagai pelambang darah dan zat hidup serta kepercayaan akan kesaktian telah lama dikenal di Indonesia. Beberapa ribu tahun yang lampau warna merah telah dipergunakan untuk keperluan magis. Karena itu tidaklah diherankan bila untuk gambar-gambar itu di pergunakan warna merah dan dengan demikian lebih memperjelas makna serta tujuan dari gambar cap tangan dan babi rusa yang didapati di beberapa gua prehistori.

Cap tangan digambarkan demikian rupa dengan memperlihatkan telapak tangan dengan jari-jari tangan yang seolah-olah memberi arti menahan sesuatu yang datang dari muka atau menolak sesuatu. Ini dimaksudkan sebagai menolak atau

mengusir roh jahat yang menurut keyakinan mereka bahwa roh jahat itu ada bersoleweran di mana mana. Dengan menolak atau mengusir itu dimaksudkan agar roh jahat jangan memasuki tempat mereka atau mengganggu mereka, sebab roh jahat adalah pembawa penyakit, musibah, kesialan atau mimpi buruk. Jadi gambar cap tangan yang mereka buat itu diibaratkan atau berfungsi sebagai azimat penolak bala.

Selain cap tangan yang utuh
nya juga sering terdapat cap tangan yang cacat bukan karena alam tetapi cacat karena disengaja yaitu cap tangan itu mempunyai jari-jari yang cacat seperti terpotong. Bentuk ini mempunyai makna yang lain lagi. Bila terdapat cap tangan yang salah satu jarinya cacat atau terpotong bukan karena alam, maka itu berarti bahwa pembuat an gambar itu dimaksudkan selain menolak bala juga berarti sebagai tanda belasungkawa karena

ada keluarganya yang meninggal dunia. Jadi gambar itu dimaksudkan sebagai azimat pengusir roh jahat agar jangan mendekati keluarganya untuk membawa musibah kematian.

Seperti di Leang PettaE dan Pettakore, maka di beberapa gua di Sulawesi Selatan seperti di Maros dan Pangkep selain ditemukan gambar cap tangan juga ditemukan gambar babi rusa. Sebagaimana dengan maksud cap tangan yang bertujuan magis, maka gambar babi rusa juga adalah tujuan magispula. Ini memperlihatkan bahwa babi rusa sebagai sasaran perburuan sudah lama dikenal oleh penghuni gua di masa purba. Gambar babi rusa ini adalah salah satu bentuk gambar magis simpatetik. Bahkan gambar babi rusa yang ada di Leang PettaE di gambar dalam keadaan melompat dengan sebuah tombak tertancap dibahagian jantung babi rusa itu. Sayangnya sekali gambar tombak tidak jelas lagi karena gangguan alam. Maksud dari gambar magis ini adalah me

rupakan simbol dari suatu usaha perburuan. Dengan menancapkan paku pada jantung binatang buruan nya dimaksudkan bahwa bila sebentar pergi berburu, maka mereka dengan mudah dapat memperoleh buruannya, karena secara abstrak atau secara batiniah menurut kepercayaan bahwa babi rusa yang akan diburu itu sudah dibunuh secara batin. Jadi yang diburu sisa lehiriahnya saja. Kepercayaan semacam ini hingga sekarang ini di beberapa daerah tertentu masih berkembang yang dikategorikan sebagai ilmu magis, atau ilmu gungu.

Selain sisa-sisa kerang, artefak, gambar cap tangan dan babi rusa, juga di dalam Taman Prasejarah Leang-Leang ditemukan beberapa fragmen gerabah atau keramik lokal yang mempunyai ragam hias yang sangat menarik.

Bentuk-bentuk ragam hias yang dapat dilihat pada fragmen gerabah yang di temukan baik pa

da temuan permukaan maupun pada eskavasi di lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang seperti bentuk geometris, pilin berganda, kawung serta beberapa gerabah polos.

Secara kronologis jelas bahwa gerabah ini adalah jauh lebih muda dari artefak batu dan tulang. Namun fungsinya sebagai alat kehidupan sehari-hari dan retus tidaklah berbeda. Di masa Sulawesi Selatan memasuki periode perundagian maka peranan gerabah atau keramik sangat penting sekali. Di masa yang jauh lampau gerabah selain sebagai ukuran standar kehidupan sosial serta berperanan sebagai alat keperluan hidup sehari-hari, maka gerabah dan keramik juga berfungsi untuk keperluan sakral. Bahkan dalam beberapa eskavasi di Sulawesi Selatan ditemukan bahwa gerabah atau keramik itu adalah merupakan bahan bekal kubur bagi pemilik atau yang mewarisinya.

V. SEJARAH PENELITIAN GUA-GUA
DI SULAWESI SELATAN.

Sebagai pelengkap pengetahuan tentang gua-gua dalam Taman Prasejarah Leang-Leang serta gua-gua lainnya di Sulawesi Selatan, maka perlu diketahui sedikit tentang sejarah penelitian gua-gua yang pernah diadakan. Juga sekali ini merupakan tambahan pertanggungjawaban ilmiah untuk menopang pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai cagar budaya untuk melindungi dan melestarikan suatu situs purbakala.

Penelitian dan penggalian gua-gua secara sistematik pertama kali diadakan di Sulawesi Selatan ialah pada 1902 - 1903 oleh dua orang naturalis bangsa Swiss yaitu Frits dan Paul Sarasin. Yang menjadi lokasi penyelidikannya yaitu gua Cakondo, Ulu Leba dan Balisuwa di Kabupaten Bone. Adapun tujuan dari penelitian Sarasin ini ialah untuk menyelidiki Suku Toala yang

oleh mereka dianggap merupakan rumpun suku Wedda yang ada di Ceylon. Kendatipun hasil penelitian Sarasin es ini tidak memuaskan, tetapi tindakannya itu telah merupakan tindakan pionir serta membuka mata para arkeologi serta peminat arkeologi terhadap gua-gua di Sulawesi Selatan.

Setelah pembentukan Dinas Purbakala yang sekarang untuk tingkat propinsi namanya Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang penbentukan pertamanya pada tahun 1913 disebut Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie sesuai dengan surat Keputusan Pemerintah Belanda No.62, tanggal 14 Juni 1913, maka oleh Van Stein Callenfels dan A.A.Cense pada tahun 1933 melanjutkan usaha Sarasin meneliti beberapa gua-gua di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1937 van Heekeren seorang bangsa Belanda ikut pula menerjunkan diri dalam penelitian gua-gua di Sulawesi Selatan. Dari 5

lokasi penggaliannya, maka yang terpenting bagi pengembangan arkeologi di Sulawesi Selatan, yaitu ekskavasi di gua Bola Batu di Kabupaten Bone dan Leang Sapi di Kabupaten Maros. Dalam ekskavasi van Heekeren ini ditemukan alat-alat dari batu, tulang dan kerang. Juga ditemukan fragmen tangkai rahang bawah serta kapak lonjong. Mengingat tahun 1950 H.R. van Heekeren kembali melakukan penelitian di gua Leang Pettae dan berhasil menemukan alat-alat dari batu yang berupa pisau, penggaruk, gerdil dan ujung panah yang bergigi yang disebut Maros point serta kapak lonjong yang mungkin pernah digunakan sebagai batu giling karena di bagian ujungnya terdapat bekas cet merah.

By. Dr. C.H.M. Palm pada bulan Februari 1950 di Leang Pettae pertama kali menemukan 7 buah lukisan tangan (hand stencils) yang berwarna merah di dinding gua. Kemudian berikutnya

H.R.van Heekeren menemukan baby rousa atau gambar babi rusa yang sedang meloncat dengan sebuah tombak terpancang di bagian jantungnya.

Selain di Leang Pettae H.R.van Heekeren bersama C.H.Franssens menemukan lagi cap-cap tangan di Leang JariE Kabupaten Maros sebanyak 29 buah dalam 4 kelompok. Dari penemuan cap tangan di Leang JariE ini didapati ada cap tangan yang berjari 4, bahkan ada hanya berjari 3. Lukisan lukisan cap tangan tersebut adalah merupakan tanda magis simpatetik.

Pada bulan Juli sampai Agustus 1969 suatu team gabungan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Indonesia) dengan Australian National University Camberra (Australian) di bawah pimpinan bersama yaitu Drs.R.P.Soejono dan D.J.Mulvaney mengadakan eskavasi di Gua Batu Ejaya Kabupaten Bantaeng, Leang Burung dan Ulu Wae Kabupaten Maros. Dalam eskavasi ini di

temukan alat-alat batu berupa microlite, mata panah bergigi atau yang disebut Maros point serta alat-alat dari tulang yang bermata dua yang disebut lancipan manduk. Selain artefak-artefak tersebut juga ditemukan arang yang setelah melalui penelitian laboratorium dengan sistim C.14 diketahui bahwa di gua Leang Burung itu sekitar 1470 - 210 tahun sebelum Masehi telah dihuni oleh manusia.

Selain penggalian di Leang Burung juga mengadakan penelitian di gua Lambatorang, dimana didapatkan penelitian di gua Lambatorang, dimana didapatkan 40 buah cap tangan dan 2 gambar babi rusa. Penelitian selanjutnya di gua Leang Petta kere di mana berhasil ditemukan cap-cap tangan sebanyak 19 buah yang distelir dengan gambar babi rusa sebanyak 9 buah.

Setelah kerja sama Indonesia dengan Australia dalam bidang penelitian dan penggalian kepurbakalaan di Sulawesi Selatan, maka 4 tahun

kemudian yaitu pada 1973 terjadi lagi kerja sama antara Team dari University of London (Inggris) di bawah pimpinan DR.J.C.Glover dan Emly Glover bekerja sama dengan lembaga Purbakala Peninggalan Nasional (Indonesia) yang terdiri atas Bahru Kallupa BA dan Issujud. Team ini mengadakan penggalian di gua Ulu Leang I dan II di Kabupaten Maros. Dalam penggalian di gua Ulu Leang ini banyak sekali didapatkan sisa-sisa makanan yang terdiri dari kerang, binatang kecil, serta alat-alat dari batu dan tulang. Selain alat dan sisa makanan juga ditemukan fragmen kerangka manusia yang membujur Timur-Barat sedang di bagian kepalanya ditutup dengan sebuah mangkuk porselin dari bahan Anamisa warna krem. Sedang pada gua Ulu Leang II yang tingginya $\pm$ 5 meter di atas gua Ulu Leang I di temukan tulang-tulang manusia dan pecahan-pecahan gerabah polos dan berhias. Diperkirakan bahwa gua Ulu Leang II ini adalah tem

pat penyimpanan mayat.

Kalau penggalian di Leang Burung ditemu
kan arang, yang menunjukkan adanya kehidupan ma
nusia di gua tersebut pada sekitar 1470 - 210 ta
hun sebelum Masehi, maka penggalian di gua Ulu
Leang I dengan melalui penelitian laboratorium
dengan sistim C.14 menunjukkan bahwa kebudayaan
gua Ulu Leang I telah berumur sekitar 3790 - 230
tahun sebelum Masehi jadi jauh lebih tua dari gu
a Leang Burung.

Bahkan dengan melalui penelitian sisa-si
sa makanan yang didapat pada eskavasi di gua Ulu
Leang I oleh DR.J.C. Glover pada tahun 1973, dite
mukan jenis padian yang diperkirakan telah beru
sia 25.000 tahun.

Penggalian dan penelitian oleh DR-J. C.
Glover es pada tahun 1973 di Ulu Leang, kemudian
dilanjutkan lagi pada tahun 1975 di mana dari pi
hak lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional

ada perobahan personil yaitu Bahru Kallupa BA di ganti oleh Abd. Rifai Husain BA. Kali ini yang menjadi lokasi penggalian selain gua Ulu Leang juga gua Leang Burung II. Dalam penggalian di Leang Burung II ditemukan beberapa alat, diantaranya ada 4 buah temuan yang merupakan temuan pertama di Indonesia dan kedua di dunia setelah di Darwin Australia Utara. Temuan itu berupa Ujung tombak yang panjangnya 15 cm.

Pada tahun 1975 di bawah pimpinan Drs. Hadimuljono Kepala Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan beserta Lim Hambali dan Suyono Sudibjo dari Direktorat Sejarah dan Purbakala Jakarta mengadakan survey di Leang Kassi dan Macinna Kabupaten Pangkep. Dalam survey ini selain ditemukan cap-cap tangan di gua Leang Kassi juga ditemukan alat-alat dari batu dan tulang di Leang Macinna.

Survey kepurbakalaan yang telah dirintis

oleh Drs. Hadimuljono, kemudian dilanjutkan oleh staf Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Pada bulan Juni 1977 suatu team survey yang terdiri atas Drs. Abd. Mutalib M, Abd. Rifai Husain BA, Badilla Tonra dan Harmanto Mirun mengadakan survey di gua Leang Sakapao dan Pattonungge di Kabupaten Pangkep. Di gua Sakapao ditemukan sebanyak 23 cap tanganyang terdiri 11 tangan kanan, 7 kiri dan ada 5 buah yang sampai lengan. Gambar babi rusa sebanyak 6 buah. Semua cap tangan dan gambar babi di gua Sakapao ini masih utuh. Survey ke gua Sakapao ini dilanjutkan lagi oleh DR. R. P. Soejono dan Prof. DR. Sartono pada bulan Oktober 1977. Team DR. R. P. Soejono dari Lembaga Pusat Penelitian Purbakala Jakarta dan Prof. DR. Sartono dari ITB. Bandung ini didampingi oleh Drs. Hadimuljono Kepala Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan beberapa tenaga staf.

Selanjutnya pada bulan Mei 1978 kembali Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan mengirim team survey ke gua Sumbangbita di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Team survey ini terdiri atas Drs. Abd. Muttalib M, Badilla Tonra, Timbul dan di sertai oleh petugas Kebudayaan Kabupaten Pangkep dan staf pemerintahan Kecamatan Balocci. Dalam survey ini ditemukan banyak sekali gambar cap tangan. Antaranya ditemukan 17 buah cap tangan kanan, 21 kiri, serta 3 cap tangan kanan dan 5 kiri yang sampai lengan. Pula ditemukan cap kaki kiri sebanyak 2 buah, dan gambar babi rusa sebanyak 9 buah gambar. Yang diantara gambar babi rusa itu ada yang berukuran panjang $\pm$ 150 cm.

Selain cap-cap tangan dan gambar babi rusa juga ditemukan fragmen tulang, kerang- kerang serta beberapa pecahan keramik.

Kemudian berdasarkan laporan Juru Peli

hara bangunan peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pangkep, maka pada bulan Oktober 1978 Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan mengirim team survey ke Kabupaten Pangkep. Team survey ini terdiri dari Drs. Abd. Muttalib M, Idrus Arsyad, Ibrahim Ringkas dan Badilla Tonra. Lokasi yang menjadi sasaran survey adalah gua Sapiria, gua Leang sassang di Kecamatan Pangkajene dan gua Leang Masigi di Kecamatan Balocci. Kepala Seksi Kebudayaan Abd. Hafid Adaus serta beberapa staf ikut mendampingi team. Bahkan ketika team ke gua Leang Masigi team dilengkapi oleh P. Paduppa Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Pangkep ikut serta dengan team survey.

Di gua Sapiria selain ditemukan cap-cap tangan juga ditemukan suatu gambar abstrak yang memperlihatkan manusia seperti menari. Di gua Leang Masigi ditemukan cap tangan, gambar babi

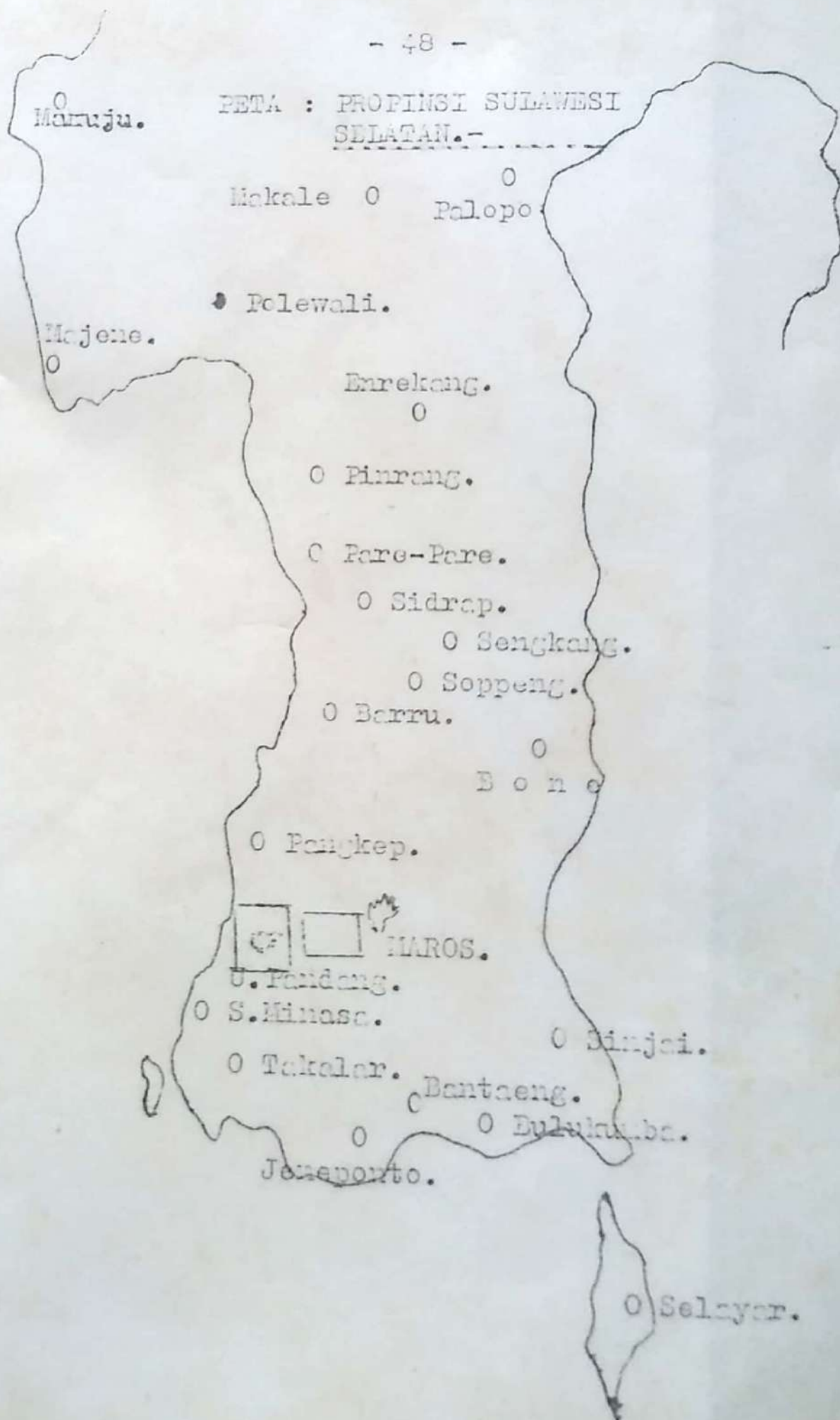
rusa juga ditemukan gambar ikan. Semua gambar gambar ini terbuat dari warna merah seperti yang digunakan di gua-gua lainnya.

Survey gua selanjutnya oleh Kantor Suka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yaitu pada bulan Pebruari 1979 yang dilakukan di gua Salukan dan gua Garonggong di Kecamatan Pangkajene dan Kabupaten Pangkep. Team survey ini terdiri atas Drs. Abd. Muttalib M, Abd. Madjid BBA, Harmanto Mirun serta Abd. Hafid Adaus dari Seksi Kebudayaan Kabupaten Pangkep. Di kedua gua ini ditemukan selain cap-cap tangan, juga ditemukan banyak sekali artefak dari batu serta beberapa fragmen tulang dan gigi.

Dalam suatu penggalian untuk fundasi menara tangga dikaki gua Leang Pettakere, secara tak sengaja ditemukan beberapa tulang manusia. Penemuan ini memotivasi diadakannya suatu eskavasi atau penggalian purbakala secara sistimatis-

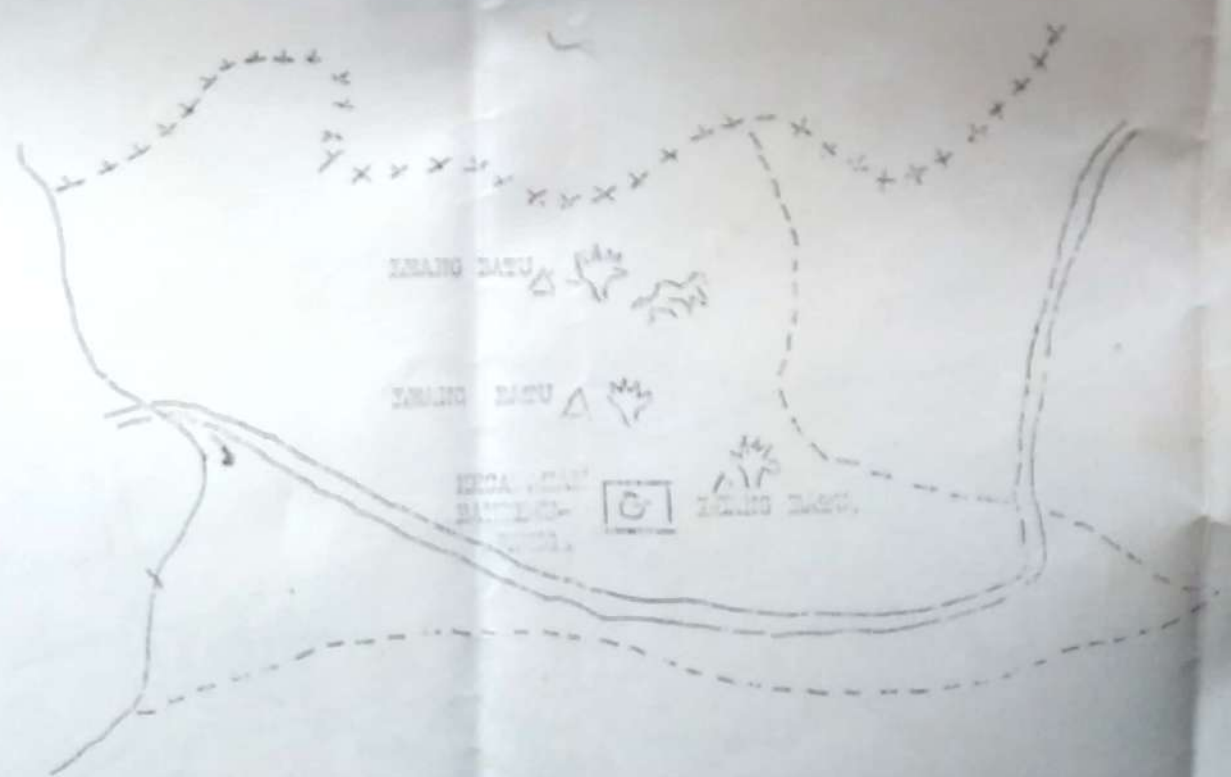
dalam rangka penyelamatan gua Leang Pettakere. Karena itu pada tanggal 1 sampai dengan 15 Maret 1979 di adakanlah eskavasi di kaki gua Leang Pettakere oleh suatu team dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Team ini langsung di bawah pimpinan Kepala Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan Drs. Hadinuljono dengan anggota ta Bahru Kallupa BA, Abd.Rifai Husain BA, Bachri Sjamsu BBA, Karaeng Demmanari, Badilla Tonra, Hassan Nigo dan Drs. Abd. Muttalib M.

Pada penggalian ini berhasil ditemukan beberapa alat dari batu, pecahan gerabah hias dan polos. Diantara alat-alat dari batu yang ditemukan ada suatu penemuan yang sangat penting sekali yaitu ditemukannya sebuah kapak neolith serta tengkorak dan rangka manusia dalam posisi menengadah dengan orientasi Utara-Selatan. Di sekitar leher dari tengkorak itu ditemukan manik - manik yang berwarna warni.-



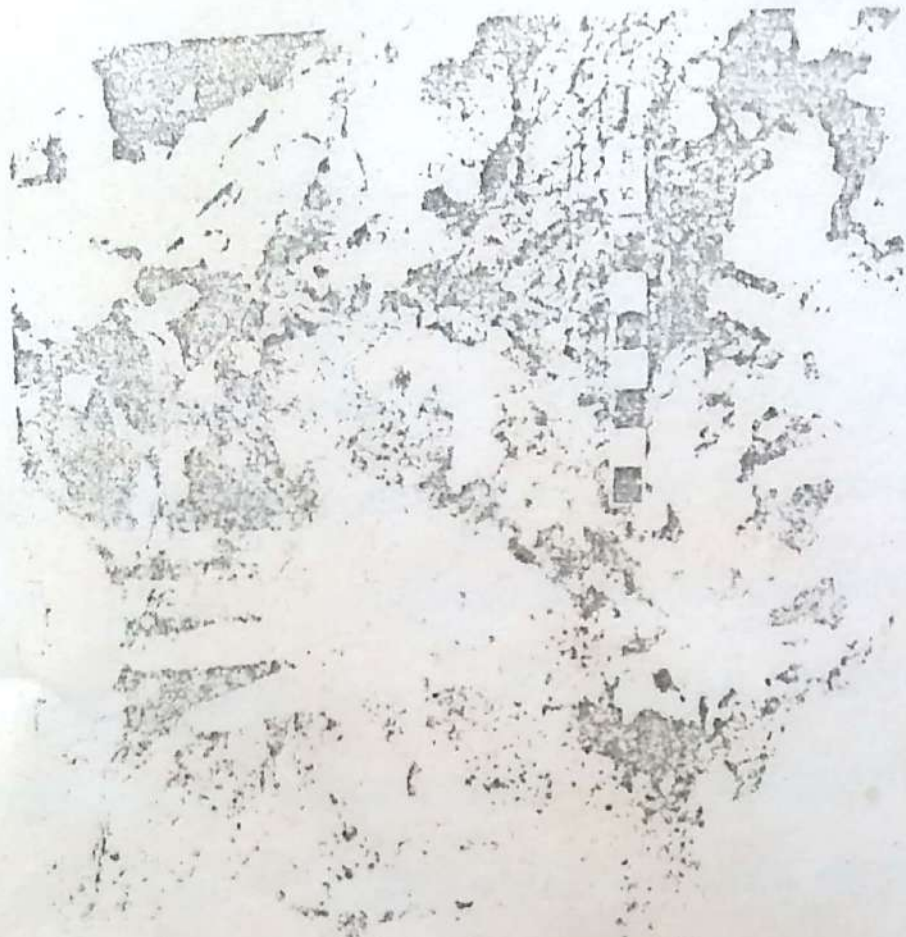


PETA : KECAMATAN BANTURUMU
KABUPATEN MAROS.



SKET : TANAH ERA SEJARAH LEANG-LEANG
KABUPATEN MAROS.





...dari ...



Lukisan Gambar Babi rasa ...

VII. P E N U T U P.

Dilihat dari segi ilmiah ternyata Taman Prasejarah Leang-Leang merupakan khasanah perben^{da}rahan ilmu pengetahuan yang di dalamnya terd^apat hasil budaya yang masih sangat langka di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Kalau dilihat sepintas lalu saja, maka yang nampak dominan dalam Taman Prasejarah Leang Leang adalah sarana penunjang Ilmu Pengetahuan prehistori dengan temuan artefak dan beberapa peⁿinggalan Purbakala yang menjadi garapan arkeo^logi.

Namun bagi cabang ilmu pengetahuan lainⁿya juga dapat disuplai data oleh Taman Prasejarah Leang-Leang seperti ilmu pengetahuan Antro^pologi, Paleoantropologi, Geomorfologi, Zoologi dan Seni Lukis.

Hal ini dimungkinkan dengan didapatinya-
rangka atau tulang manusia, hewan dan jenis ke

rang untuk pengetahuan Antropologi dan Zoologi.

Untuk Paleontologi dan Geomorfologi ini dirangsangkan dengan adanya sisa-sisa kehidupan yang telah menjadi fosil serta alam sekitaryang terdiri dari gunung dan sungai yang bertubungan erat dengan kehidupan manusia di masa lampau.

kerudian dengan ditemukannya hand stencil dan pig stencil yang merupakan seni lukis tertua di dunia serta ditemukannya fragmen gerabah atau keramik lokal yang memiliki ragam hias yang beraneka ragam dapat memberi peluang yang besar bagi penelitian seni lukis.

Selain itu Taman Prasejarah Leang-Leang juga dilengkapi dengan gardening yang ditunjang oleh situasi alam menjadikan Taman Prasejarah dapat pula berfungsi sebagai sarana rekreasi yang sehat yang jauh dari kebisingan hirukpikuk dan polusi udara. Karena itu Taman Prasejarah Leang-Leang sangat relevan sekali dijadikan

salah satu sarana pariwisata Sulawesi Selatan.

Sebagai suatu sarana ilmiah dan rekreasi, maka Taman Prasejarah Leang-Leang ini perlu dijaga kelestarian ~~serta~~ peningkatan pemanfaatannya bagi pembangunan bangsa dan negara secara menyeluruh.

Mengingat bahwa Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai sarana pengetahuan dan rekreasi dan sekali gus sebagai sarana pariwisata akan menjadi peka dan rawan akan polusi alam dan manusia. Sedikit saja terjadi kelalaian kecil seperti perbuatan iseng menulis-nulis dinding gua atau batu, mencoret-coret dinding gua dan gambar yang ada, memecahkan batu, menambah atau mengurangi isi gua. Kesemua itu dapat berakibat fatal bagi pemanfaatan Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai khasanah ilmu pengetahuan. Selain dari pada itu tindakan semacam itu adalah sangat bertentangan dengan Monumenten Ordonan

. tie Stbl. No. 238, tahun 1931.

Karena itu kepada semua pihak diperlu
kan perhatian dan bantuan untuk pemeliharaan
dan pengamanan agar Taman Prasejarah Leang-Le
ang sebagai khasanah ilmu pengetahuan serta
sarana rekreasi dapat berkesinambungan untuk
generasi sekarang dan yang akan datang.

~~~~~HNW~~~~~



VIII. DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Glover, I.C. Prehistoric research in the Maros District, South Sulawesi Indonesia, First Preliminary report on the 1975 field season, University of London, London, 1976.
2. Hadimuljono, Drs. Pra Sejarah Sulawesi Selatan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
3. ~~Hadimuljono, Drs.~~ Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
4. Heekeren, H.R. Rock Paintings and other Pre